

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Solidaritas merupakan suatu komitmen sikap dan tindakan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat. Hal ini berhubungan dengan rasa senasib dan sepenanggungan terhadap sebuah kelompok masyarakat, pentingnya solidaritas dalam suatu masyarakat adalah sebuah perspektif untuk mencapai sasaran keakraban dalam hubungan sosial. Implikasi nyata dari hubungan tersebut akan menciptakan pengalaman emosional sehingga mempererat hubungan antar sesama dalam masyarakat. Oleh karena, itu untuk menjaga kelangsungan hubungan yang lebih erat sudah tentunya sikap saling menghargai antar sesama adalah modal dalam membentuk karakter solidaritas yang tinggi.

Masyarakat Indonesia yang dikarunia dengan beragam kebudayaan tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut, juga terdapat nilai-nilai sosial yang tumbuh karena adanya rasa simpati, empati dan solidaritas sosial yang selalu dijaga dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat misalnya pada makna solidaritas masyarakat Batak Toba tumbuh dalam diri masyarakat Batak Toba, karena rasa harga diri kelompoknya sangat tinggi. Kuatnya solidaritas Batak Toba menjadi cara untuk mempersatukan kekerabatan antar sesama Batak Toba di perantauan.

Secara umum, orang Sula memiliki suatu ajaran tentang nilai budaya yaitu *manatol*, suatu ajaran menganjurkan warganya yang merantau agar senantiasa menjaga kebersamaan dan loyal terhadap sesama orang Sula. *Manatol* dalam bahasa Sula berarti suatu sikap dan rasa memiliki persaudaraan. Pada hakikatnya *manatol* adalah perasaan dan sikap mempererat tali persaudaraan, rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama.

Praktik *manatol* di perantauan senantiasa ditandai dengan sikap gotong royong dalam berbagai aksi kemanusiaan, hal ini berupa adanya penggalangan dana oleh komunitas orang Sula dan mahasiswa di Kota Ternate terhadap orang Sula yang tertimpa bencana alam. Praktik *manatol* juga ditandai sikap empati dan simpati terhadap sesama orang Sula apabila salah satu warganya dimusuhi maka warga yang lain pun membelanya.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti *manatol* pada orang Sula di Kota Ternate, untuk dijadikan sebagai alasan dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan penulis melihat substansi dari *manatol* mengandung makna dan nilai persaudaraan yang kuat bagi orang Sula di perantauan dan tentunya terlebih khusus bagi orang Sula yang berada di Kota Ternate.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengangkat beberapa permasalahan untuk dikaji, yaitu:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap *manatol*?
2. Nilai apa saja yang terkandung dalam dalam *manatol* pada orang Sula di Kota Ternate?
3. Bagaimana praktik *manatol* pada orang Sula di Kota Ternate?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi orang sula di kota Ternate terhadap *manatol*
2. Memahami nilai budaya yang terkandung dalam *manatol*
3. Mengetahui praktik *manatol* pada orang Sula di kota Ternate

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat menyumbang karya ilmiah untuk dijadikan sebagai sumber kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu antropologi.
2. Manfaat secara praktis, diharapkan dapat berguna bagi Pemerintah Kepulauan Sula untuk membuat sebuah kebijakan yang merangkul semua perantau orang Sula, baik di Kota Ternate maupun kota-kota lain.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Adapun mengenai penelitian sebelumnya yang relevan adalah yang dilakukan oleh Mawara (2015) dalam penelitiannya yang berjudul

*Solidaritas Keekerabatan Suku Bangsa Bantik di Kelurahan Malalayang I Manado.* Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini difokuskan pada Masyarakat Bantik di Kelurahan Malalayang dan Solidaritas sosial dan sistem keekerabatan suku Bantik.

Berdasarkan hasil penelitiannya Mawara menemukan bahwa suku bangsa bantik memiliki adat istiadat, kebiasaan serta tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang mereka anggap bernilai, berharga serta patut dijaga, dilestarikan seperti kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama yakni solidaritas antar kerabat dalam bidang kematian, perkawinan, sakit, musibah kecelakaan, dan lain kegiatan tolong menolong di dalam masyarakat.

Dengan demikian kegiatan kegiatan sosial dalam ikatan solidaritas keekerabatan yang terbentuk dalam sistem gotong royong tolong-menolong pada aktivitas di bidang kematian dan perkawinan. Dengan adanya pengaruh perkembangan globalisasi yang sangat modern tetapi kebersamaan di dalam perilaku tolong-menolong yang mengikat mereka dalam satu ikatan keekerabatan masyarakat suku bangsa Bantik tetap terpelihara sampai sekarang karena masyarakat yakni orang-orang tua, tokoh-tokoh agama sangat mensupport kegiatan ini karena terasa sekali manfaatnya bagi mereka.

Menurut Indrayani (2019) dalam skripsinya yang berjudul *Solidaritas Sosial Komunitas Etnis Batak Toba di Kota Depok*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan

data melalui wawancara dan studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini adalah perantau Batak Toba di Kota Depok. Proses analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data hasil penelitian dan menyimpulkan data penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori solidaritas sosial. Penelitian ini melihat adanya keterkaitan antara nilai dan norma (kebiasaan) adat yang dilakukan oleh etnis Batak Toba sebagai terbentuknya solidaritas sosial mereka ketika merantau di Kota Depok. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana solidaritas masyarakat Batak Toba di Kota Depok, mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk solidaritas sosial dan menjelaskan tipologi solidaritas sosial mereka.

Dari Penelitian ini didapatkan bahwa ada beberapa unsur yang menjadi dasar pembentuk solidaritas sosial masyarakat Batak Toba di Kota Depok, yaitu: semangat kedaerahan dan primordialisme, perasaan senasib dan rasa empati, kebersamaan (saling memberi informasi dan memperluas networking atau jaringan sosial). Serta tipologi solidaritas sosial masyarakat Batak Toba adalah solidaritas mekanik. Kemudian peneliti mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Batak Toba di Kota Depok memiliki sikap solidaritas yang tinggi karena mereka masih menjalankan dan melestarikan nilai-nilai budaya serta kegiatan adat seperti halnya di kampung halaman yaitu Sumatera Utara.

Menurut Hidayat dkk (2017) dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Solidaritas Dan Survivalitas Pedagang Madura Di Pasar Tradisional*

*Surabaya*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis solidaritas dan kelangsungan hidup pedagang madura di pasar tradisional Surabaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Hidayat dkk, menemukan bahwa orang madura memiliki persamaan suku serta bahasa, dalam interaksi antar pedagang sangat dominan, dari perasaan bahasa ini membuat antar pedagang memiliki solidaritas. Pembuktian ini nampak ketika ada pembeli dari madura (menawar dengan menggunakan bahasa madura) maka ketika menawar barang dagangan dikasih harga yang relatif murah, hal ini dikarenakan solidaritas pedagang Madura sangat tinggi terhadap pedagang yang bisa berbahasa Madura. Dari solidaritas ini berdampak pada survivalitas yaitu adanya kesadaran bahwa saudara sesama madura itu mempengaruhi kenyamanan dalam hidup di kota perantauan. Rasa persaudaraan pada pedagang Madura sangat tinggi, sehingga terbentuknya sikap unity (satu) ketika yang satu terluka maka dirasakan bagi yang lain, sehingga dengan bentuk kepedulian antar pedagang berdampak pada survivalitas para pedagang Madura di pasar tradisional Surabaya.

Selanjutnya Hidayat dkk, menyimpulkan bahwa solidaritas yang dimiliki oleh orang madura terhadap sesama pedagang yang asal dari madura sangatlah tinggi, hal ini diwujudkan dengan saling membantu satu dengan yang lainnya, diantara bentuk solidaritas tersebut tercermin dari interaksi antar pedagang di pasar, diantara interaksi yang menunjukkan

solidaritas pedagang adalah, terciptanya suatu kondisi yang harmonis antar pedagang, adanya saling kerjasama, serta adanya saling membantu antar pedagang, berupa bantuan modal bagi pedagang yang bermasalah dengan modal usahanya dan bantuan lainnya yang berupa non materi. Semakin tinggi tingkat solidaritas yang dimiliki oleh pedagang madura di pasar tradisional Surabaya maka semakin tinggi pula tingkat survivalitas pedagang madura di pasar tradisional Surabaya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wijaya, dkk (2018) yang berjudul *Solidaritas Mekanik Paguyuban Persatuan Keluarga Kayu Aro Kerinci (PK3P) di Kota Padang*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penentuan informan dilakukan oleh pengambilan sampel purposif. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemui bahwa bentuk solidaritas mekanik persatuan keluarga aro kerinci di kota Padang dilandasi oleh unsur perasaan yang ada di dalamnya komunitas, antara lain unsur kasih sayang yaitu perasaan yang timbul karena seseorang berusaha mengidentifikasi diri mereka dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok sehingga mereka semua dapat menyebut diri mereka "milik kita kelompok", perasaan kita "dan seterusnya.

Selanjutnya solidaritas mekanik pada Paguyuban persatuan keluarga kayu aro kerinci Kota Padang dapat disimpulkan memiliki satu rasa persaudaraan atas dasar satu darah suku dan satu daerah asal yang sama yang kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari perasaan yang sama antar anggota paguyuban yaitu memiliki rasa yang sama (seperasaan),

sepenanggungan dan saling membutuhkan. Solidaritas mekanik ini tetap berjalan di saat perkembangan masyarakat perkotaan yang semakin kompleks. Bukti paguyuban ini tetap berjalan di tengah perkotaan yaitu dengan membeli kendaraan ambulance dari iuran bulanan dari setiap anggota paguyuban.

Menurut Malik (2016) dalam jurnalnya yang berjudul *Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI*. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas tentang ikatan kekerabatan etnis Minangkabau dalam melestarikan dan mewujudkan nilai-budaya mereka di perantauan sebagai bagian dari NKRI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi varian kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etnis minangkabau memiliki nilai budaya yang ditanam dari nenek moyang mereka (suku Minangkabau Surakarta sejak itu) atau semenjak mereka belum merantau belum merantau ke Kota Surakarta masih dengan baik dan kokoh menjunjung tinggi nilai-nilai kesuciannya. Itu bisa terlihat dari temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya rasa kekerabatan etnis minangkabau di perantauan seperti di kota surakarta tidak sedikit pula yang memudar. Hal ini bisa ditunjukkan melalui agenda-agenda yang mereka jalankan seperti pertemuan pertemuan tentang prospek bisnis restoran untuk masa depan, serta agenda daerah lainnya yang masih bersifat regional dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya suku



minangkabau yang mereka pegang. Selain itu, bahasa Minang masih digunakan sebagai komunikasi antar etnis. Minangkabau di luar daerah ini menunjukkan betapa eratnya hubungan kekerabatan etnis Minangkabau di dalam Surakarta. Tentunya hal ini bisa menandakan modal budaya yang mereka praktikkan.

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan kita bahwa nilai-nilai budaya etnis Minangkabau yang ditanamkan dari leluhur mereka sejak dahulu atau sejak mereka belum merantau ke Kota Surakarta masih tertanam baik dan dipegang dengan teguh nilai-nilai kesakralannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan penelitian yang dilakukan yang menunjukkan rasa ikatan kekerabatan etnis Minangkabau di perantauan seperti di Kota Surakarta tak sedikitpun luntur. Hal ini dapat dilihat dengan agenda-agenda yang mereka lakukan yang masih bersifat kedaerahan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya etnis Minangkabau yang mereka pegang.

Jafar dan Hakim (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Solidaritas Imigran Madura Di Perantauan Desa Jemparing Kecamatan Longikis Kabupaten Paser*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan secara mendalam mengenai Solidaritas Imigran Madura di Perantauan Desa Jemparing Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. Metode penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian kali ini yaitu jenis penelitian deskriptif eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Solidaritas Imigran Madura di Perantauan

Desa Jemparing Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser berjalan dengan baik, artinya bahwa solidaritas yang terbangun cukup solid. Hal itu berdasar pada pola interaksi yang dibangun baik antar sesama etnis Madura maupun dengan masyarakat sekitar melalui beberapa metode. Selain itu untuk dapat diterima dalam masyarakat setempat Imigran Madura yang berada di Desa Jemparing mencoba menerima adat-istiadat/budaya masyarakat setempat sebagai proses pembauran, tetapi tidak melupakan adat-istiadat/budaya lokal mereka. Selain itu solidaritas organik dan solidaritas mekanik dapat berjalan beriringan di dalam kehidupan sehari-hari Imigran Madura yang berada di Desa Jemparing, tepatnya di wilayah Ombe

Menurut Devi (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Dinamika Himpunan Paguyuban Keluarga Jawa (HPKJ) Di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika sosial yang terdapat pada Himpunan paguyuban keluarga jawa (HPKJ) dan Faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika sosial pada himpunan paguyuban keluarga jawa (HPKJ) di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jumlah 6 informan yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kebutuhan informan yaitu beberapa anggota himpunan paguyuban keluarga jawa (HPKJ) termasuk ketua dan salah satu sesepuh paguyuban. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam

penelitian ini dianalisis melalui proses mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika sosial yang terdapat pada himpunan paguyuban keluarga Jawa (HPKJ) adalah kohesivitas kelompok atau dengan kata lain sebuah kesatuan kelompok. Anggota dalam paguyuban ini menjunjung tinggi rasa peduli, tali silaturahmi dan solidaritas tinggi sesama anggota paguyuban. Anggota paguyuban ini juga dipandang sebagai paguyuban yang selalu menjunjung tinggi budaya Jawa di tanah perantauan. Selain itu paguyuban ini juga rutin melaksanakan kegiatan bulanan yang bernilai positif.

Menurut Yuningsih & Nurjannah (2019) dalam jurnalnya yang berjudul *Adaptasi Masyarakat Transmigran di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, faktor pendorong, adaptasi, solidaritas sosial, dan hambatan yang dihadapi masyarakat transmigran etnik Jawa dan Sunda dalam beradaptasi di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek masyarakat transmigran etnis Jawa, Sunda, dan juga penduduk asli yaitu masyarakat sub suku Batak Angkola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah transmigrasi mereka merupakan hasil dari program transmigrasi umum tahun 1982 pada masa pemerintahan presiden Soeharto. Faktor pendorongnya adalah karena ingin meningkatkan taraf hidup, dan mendapat hidup yang lebih sejahtera. Adaptasi masyarakat transmigran

berjalan dengan baik, dibuktikan dengan adanya interaksi dan komunikasi yang berlangsung antara masing-masing etnik. Solidaritas sosial yang terjadi, terlihat pada berbagai macam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, saling bekerjasama dan terjalin kekompakan dalam bermasyarakat.

Menurut Junita (2017) dalam jurnalnya yang berjudul *Komunitas Orang Sunda Di Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu*. Penelitian difokus pada komunitas orang Sunda yang mampu mempertahankan kesenian sisingaan dan jaipong di Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Kesenian sisingaan dan jaipong merupakan kesenian tradisional yang digunakan untuk hiburan rakyat yang sering di adakan di Desa Seresam. Maksud di adakan kesenian sisingaan dan jaipong ini sebagai hiburan dan untuk mempererat tali persaudaraan antara sesama komunitas dan suku sunda lainnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang berusaha memahami situasi, menafsirkan serta menggambarkan fenomena keadaan objek yang terjadi di masyarakat. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperlukan melalui wawancara sedangkan sekunder dikumpulkan melalui buku-buku, internet dan dokumen lain yang relevan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang tergabung dalam komunitas orang Sunda di Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu meliputi pengurus dan anggota. Pengambilan sampel menggunakan teknik

purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian bahwa komunitas orang Sunda dalam mempertahankan kesenian sisingaan dan jaipong memiliki faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorongnya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, kebersamaan dan kekompakan anggota komunitas dan partisipasi masyarakat dalam mempertahankan kesenian sisingaan dan jaipong.

Menurut Susilawati (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Adaptasi Migran Mentawai Di Padang*. Fokus penelitian pada Migran Mentawai pada bekerja sebagai pembantu rumah tangga, rumah makan, pegawai negeri, swasta, dan buruh. Bahkan banyak diantara migran Mentawai masih terbatas pendidikannya. Karena itu diduga bahwa sebagian besar migran ini akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan baru tempat mereka tinggal. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan realitas sosial

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kuatnya jaringan sosial sesama migran. Ekspresi nyata dan jaringan sosial itu terlihat dalam memperoleh pekerjaan, permukiman dan lain sebagainya bagi migran baru. Jalinan ikatan budaya berdasarkan daerah asal berfungsi sebagai mekanisme adaptasi bagi migran untuk bertahan di kota. Selanjutnya, integrasi migran Mentawai ini dengan tetangga di luar etnis mereka tidak mengalami kendala.

Jika dilihat beberapa studi terdahulu yang dilakukan oleh beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa keasamaan pada fokus masalah yang berkaitan dengan solidaritas orang-orang di perantauan. Namun berbeda dengan penelitian saya yang memfokuskan pada praktik *manatol*, substansi nilai tradisi *manatol* dan melibatkan orang Sula yang berada di perantauan khususnya di Kota Ternate sebagai fokus penelitian.

## **1.6 Kerangka Konseptual**

Berikut ini merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pendekatan untuk melihat rangkaian fenomena *manatol* pada orang Sula di Kota Ternate.

### **1.6.1 Solidaritas**

Menurut Durkheim (dalam Ritzer, 2012:145) membagikan dua tipe solidaritas yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik ditandai dengan suatu masyarakat yang bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab-tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat dicirikan oleh solidaritas organik disatukan oleh perbedaan-perbedaan di antara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.

### **1.6.2 Pranata**

Koentjaraningrat (2015) pranata adalah sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu, dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (2015) menggolongkan berdasarkan atas fungsi dan pranata-pranata untuk memenuhi keperluan-keperluan manusia hidup sebagai warga masyarakat, memberikan kepada kita sekedar pengertian mengenai jumlah dan berbagai macam pranata yang dalam suatu masyarakat yang besar dan kompleks. Menurut para sarjana, semua pranata dapat dikelaskan ke dalam paling sedikit delapan golongan yaitu:

- 1) Pranata berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, yaitu yang sering disebut *kinship* atau *domestic institutions*. Contoh: perkawinan, tolong-menolong antar kerabat, pengasuhan anak-anak, sopan-santun pergaulan antar kerabat sistem istilah kekerabatan dan sebagainya
- 2) Pranata-pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk mata pencaharian hidup, memproduksi, menimbun, menyimpan, mendistribusi hasil produksi dan harta adalah *economic institutions*. Contoh: pertanian, peternakan, pemburuan, feodalisme, industri, barter, koperasi penjualan, penggudangan, perbankan dan sebagainya.

- 3) Pranata berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, yaitu yang sering disebut *kinship* atau *domestic institutions*. Contoh: perkawinan, tolong-menolong antar kerabat, pengasuhan anak-anak, sopan-santun pergaulan antar kerabat sistem istilah kekerabatan dan sebagainya.
- 4) Pranata-pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk mata pencaharian hidup, memproduksi, menimbun, menyimpan, mendistribusi hasil produksi dan harta adalah *economic institutions*. Contoh: pertanian, peternakan, pemburuan, feodalisme, industri, barter, koperasi penjualan, penggudangan, perbankan dan sebagainya.
- 5) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna adalah *educational institutions*. Contoh: pengasuhan anak-anak, pendidikan rakyat, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pembrantasan buta huruf, pendidikan keamanan, pers, perpustakaan umum dan sebagainya.
- 6) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan ilmiah manusia, menyalami alam semesta sekelilingnya, adalah *scientific institutions*. Contoh: metodologi ilmiah, penelitian, pendidikan ilmiah dan sebagainya.
- 7) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia dalam menghayati rasa keindahannya dan untuk rekreasi adalah



*arsthetic and recreational institutions*. Contoh: seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, kesusasteraan, olah raga, dan sebagainya.

- 8) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dengan dan berbakti kepada Tuhan atau dengan alam gaib, adalah *religius institutions*. Contoh: doa, kenduri, upacara, semadi, bertapa, penyiaran agama, pantangan, ilmu gaib, ilmu dukun dan sebagainya.
- 9) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk mengatur dan mengelola keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat, adalah *political institutions*. Contoh: pemerintahan demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan dan sebagainya.
- 10) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup manusia adalah, *somatic instutions*. Contoh: pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Horton dan Hunt (dalam Narwoko dan Suyanto, 2004:216) yang dimaksud dengan pranata-pranata sosial adalah atau dalam istilah mereka lembaga sosial adalah suatu sistem norma untuk mencapai tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Dengan kata lain, pranata sosial adalah sistem hubungan sosial yang

terorganisir yang mengejawantahkan nilai-nilai serta prosedur umum yang mengatur dan memenuhi kegiatan pokok warga masyarakat.

### 1.6.3 Persepsi

Menurut Sugihartono dkk, (dalam Rusdianto dan Ibrahim, 2006:49) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Menurut Bimo Walgito (dalam Febrianti, 2016:26) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses ini diteruskan oleh stimulus dan dilanjutkan ke proses persepsi.

Selanjutnya menurut Suharman (dalam Firdaus dkk, 2018:45) persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Menurut Suharman ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang

dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera indera yang dimilikinya.

#### 1.6.4 Nilai

Menurut Koentjaraningrat (2002:153) sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Selanjutnya menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2002:154) sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dalam kehidupan manusia yaitu:

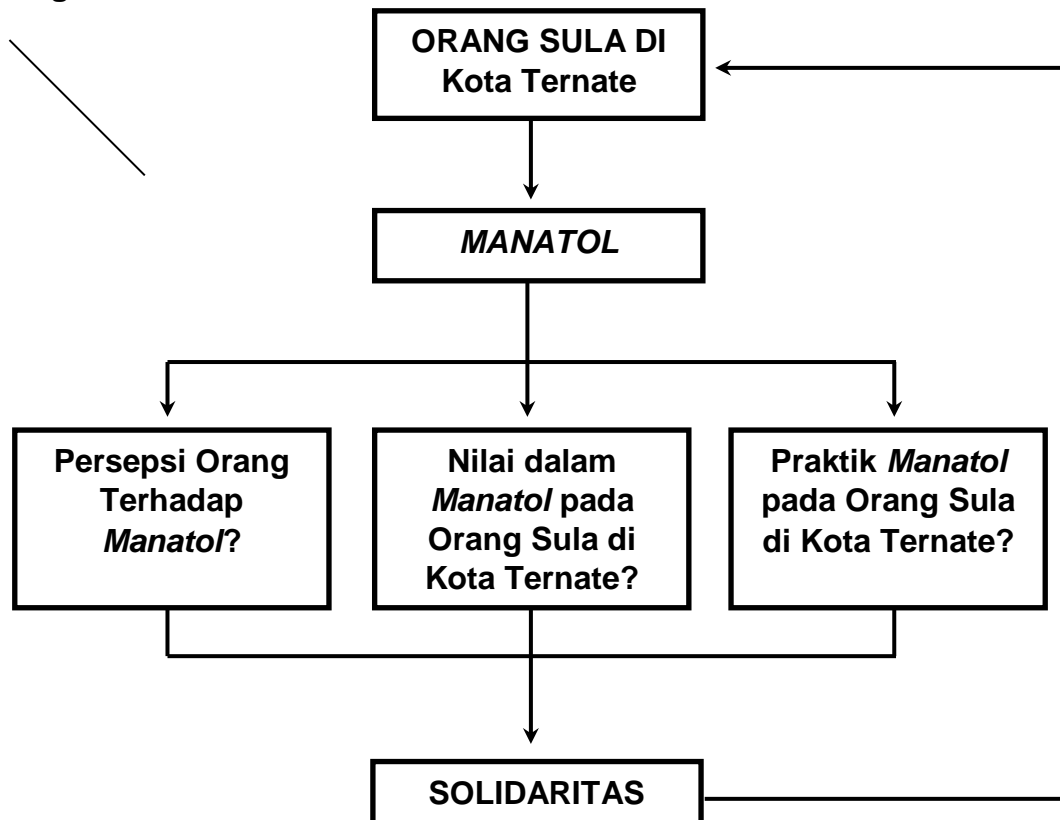
1. Hakikat dari hidup manusia
2. Hakikat karya manusia
3. Hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
4. Hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya
5. Hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya

Menurut Horton dan Hunt (dalam Narwoko dan Suyanto, 2004:55) nilai adalah gagasan mengenai suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan

seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar.

Lebih lanjut (Narwoko dan Suyanton, 2004:55) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalo harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan.

### Bagan Alur Pikir



## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Bogdan dan Taylor ( dalam Moleong, 2017:4). Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan *manatol* pada orang Sula di Kota Ternate.

### 1.7.2 Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian sangat diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu, cara terbaik yang ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian; untuk itu pergilah dan jejakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan Moleong (2017:128).

Lokasi dalam penelitian ini pada umumnya di Kota Ternate akan tetapi kemudian memilih beberapa Kelurahan dijadikan sebagai lokasi yaitu kelurahan Tafure, Akehuda, Maliyaro, Tanah Tinggi, Tabona, Ubo Ubo, Gambesi dan Kelurahan Sasa . Salah satu alasan penulis memilih lokasi di Kota Ternate adalah dikarenakan atas pertimbangan bahwa dari sekian banyak perantau orang Sula lebih dominan terdapat di Kota Ternate dibandingkan dengan kota-kota lainnya.

### 1.7.3 Penentuan Informan

Menentukan informan merupakan faktor penting dalam melakukan suatu penelitian, dimana informasi yang diberikan guna mendapatkan data pada masalah-masalah yang ditentukan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian Moleong (2017:132).

Penentuan informan pada penelitian ini adalah orang Sula yang berada di Kota Ternate Yang dianggap dapat memberikan informasi yang

akurat terkait dengan *manatol*. Adapun kriteria informan tersebut adalah antaranya dari kalangan mahasiswa, sesepuh dan orang sula yang sudah lama dan menetap di Kota Ternate.

#### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini didapatkan melalui:

##### a) Studi Dokumen

Studi literatur dilakukan untuk menelaah data-data dari buku atau jurnal ilmiah yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Jurnal-jurnal tersebut diunduh melalui internet dari sumber terpercaya dan digunakan sebagai tinjauan pustaka maupun kerangka konseptual dari penelitian ini.

Menurut Moleong (2017:127-129) dokumen dibagi atas dua bagian yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. macam-macam dokumen pribadi diantaranya adalah buku harian, surat pribadi dan autobiografi. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan eksternal, dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat termasuk didalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pimpinan kantor dan semacamnya. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh lembaga sosial seperti majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disebarakan oleh media massa.

##### b) Observasi

Pengamatan ialah mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif; kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian saat itu, menangkap arti fenomena dari segi subjek menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu. Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2017:175).

#### c) Wawancara

Menurut Moleong (2017:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak , yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) menjawab atas pertanyaan itu.

Metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada informan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan penelitian ini, adapun yang menjadi sasaran informasi yang akan didapatkan adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *manatol*.

#### 1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengurutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian besar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari



hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Patton (dalam Moleong, 2017:280).

Adapun teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif sebagai proses penelitian berkesinambungan dalam tahap pengumpulan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Analisis menempuh juga tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data, penyimpulan data. (Ali, 2014:621)

#### a) Reduksi Data

Reduksi Data adalah proses pemilihan data, menyederhanakan data, mengabstraksikan data dan mengubah data lasar lapangan ke dalam catatan lapangan. Data yang diperoleh lewat penelitian lapangan yang masih simpang siur kemudian dipilih-pilih sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi lebih sederhana dalam memberikan makna pada aspek-aspek tertentu. Dengan cara ini penyusunan data lebih sistematis dan mudah diatur dengan jelas dan dapat memberi gambaran mengenai hasil yang dicapai. (Ali, 2014:261)

#### b) Penyajian Data

Menurut Miles Hubermas (dalam Ali, 2014:441) penyajian data adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid dan analisis kualitatif yang valid merupakan langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan dari riset kualitatif yang dapat diverifikasi dan di aplikasi.

#### c) Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, sebelum dapat mencapai kesimpulan cara yang dilakukan adalah memeriksa keabsahan data yang diperoleh dengan tujuan mengontrol hasil penelitian sehingga narasi penelitian dibuat tidak membias dan tidak menimbulkan hasil yang tidak diharapkan dalam penelitian ini.